

## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 Simpulan

Dari analisa dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada proses pendobrakan yang dilakukan tokoh perempuan secara bersama-sama untuk keluar dari nilai-nilai patriarki yang mengikat mereka. Dalam konteks proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki yang dianalisis melalui novel *The Girl with the Louding Voice*, tergambar bahwa tradisi budaya patriarki masih menjadi kendala utama bagi perempuan. Pemahaman terhadap ketidaksetaraan gender, stereotip, subordinasi, dan kekerasan yang termanifestasi dalam karya ini menciptakan gambaran yang autentik tentang pengalaman perempuan di tengah masyarakat Nigeria yang dipenuhi oleh norma patriarki.

Dalam ranah domestik, proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki dalam pernikahan dan peran gender memperlihatkan perubahan pada karakter Adunni dan tokoh-tokoh perempuan lainnya. Adunni, meskipun awalnya terjebak dalam pernikahan yang dipaksakan dan peran gender yang terbatas, secara bertahap menunjukkan keberanian untuk menantang norma-norma patriarki yang mengikatnya. Melalui keinginannya untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan serta melalui perlawanan terhadap praktik-praktik yang merendahkan, Adunni menjadi simbol perjuangan perempuan yang berani kritis terhadap ketidakadilan gender. Selain itu, peran Ms. Tia dan Khadija juga mencerminkan perubahan yang serupa, di mana mereka, meskipun menghadapi tekanan patriarki

dalam pernikahan dan kehidupan domestik mereka, tetap berjuang untuk mempertahankan martabat dan otonomi mereka. Dengan demikian, proses pendobrakan dalam ranah domestik menggambarkan perjalanan menuju kebebasan dan kesetaraan, di mana tokoh perempuan menolak menjadi korban dari norma-norma patriarki dan memperjuangkan hak-hak mereka untuk hidup sesuai dengan keinginan dan potensi mereka.

Sementara di ranah publik, proses pendobrakan terlihat melalui pendidikan, karir, dan interaksi sosial, dengan Adunni sebagai perwakilan perempuan yang masih terikat pada budaya patriarki, sementara karakter Ms. Tia menunjukkan sosok perempuan berpendidikan dalam mencapai kemandirian dan kebebasan. Adunni, meskipun awalnya terbatas oleh stereotip gender dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, secara bertahap mulai memperjuangkan hak-haknya untuk belajar dan mengejar impian-impian karirnya. Meskipun dihadapkan pada tantangan-tantangan yang besar, Adunni tidak menyerah dan terus berjuang untuk memperoleh pengetahuan dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, karakter Ms. Tia merupakan contoh perempuan yang berhasil melepaskan diri dari belenggu patriarki melalui pendidikan dan kemandirian finansial. Dengan karir yang sukses dan kebebasan finansial, Ms. Tia menunjukkan bahwa perempuan dapat mencapai potensi penuh mereka di luar batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal. Dengan demikian, proses pendobrakan dalam ranah publik mencerminkan perjuangan perempuan untuk mengejar kemandirian, kesetaraan, dan kebebasan dalam mengambil peran dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Karya ini menerapkan ide-ide feminis liberal yang terfokus pada perjuangan kesetaraan hak, khususnya dalam hal berpendidikan dan bersuara, menggambarkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan nilai yang dapat memberdayakan, serta dapat membentuk solidaritas melalui *sisterhood* untuk menghadapi dan melawan diskriminasi dalam budaya patriarki.

Dalam novel *The Girl with the Louding Voice*, peran *sisterhood* memainkan peran yang penting dalam mendukung proses pendobrakan nilai-nilai patriarki. Melalui hubungan antara tokoh-tokoh perempuan seperti Ms. Tia dan Adunni, serta Khadija dan Adunni, kita melihat bagaimana persahabatan dan dukungan antar perempuan menjadi kekuatan yang mendorong mereka untuk menantang dan melawan diskriminasi gender yang ada dalam budaya patriarki Nigeria. *Sisterhood* antara Ms. Tia dan Adunni menunjukkan bagaimana perempuan yang terdidik dapat memberikan mentorship dan dukungan kepada mereka yang kurang beruntung, sementara hubungan antara Khadija dan Adunni menyoroti solidaritas di antara perempuan yang telah mengalami pengalaman ketertindasan serupa. Namun, novel juga menggambarkan bahwa *sisterhood* tidak selalu dapat terjalin di antara semua kelas sosial, seperti hubungan antara Big Madam dan Adunni yang dipengaruhi oleh perbedaan kelas. Meskipun demikian, pesan utama yang disampaikan adalah bahwa ketika perempuan bersatu, mereka memiliki kekuatan untuk melawan norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan kesetaraan mereka. Dengan demikian, novel ini menekankan pentingnya solidaritas dan dukungan antar perempuan dalam proses pendobrakan nilai-nilai patriarki, serta memperlihatkan bahwa melalui *sisterhood*, perempuan

dapat membangun kekuatan untuk keluar dari kungkungan budaya patriarki yang mengungkung mereka.

*The Girl with the Louding Voice* memberi gambaran realitas masalah umum yang dihadapi oleh perempuan Nigeria saat ini dalam menghadapi praktik patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat modern Nigeria. Novel itu sendiri adalah sebuah wacana atau desain yang dibangun tentang adanya proses pendobrakan. Sementara di dalam tindakan mereka masih dihilangi oleh budaya patriarki yang begitu mengakar sehingga Adunni tidak bisa menolak ayahnya hal ini menunjukkan adanya warisan patriarkis yang harus diterima sebagai sistem. Tetapi saat dia berada dalam kondisi patriarkis berada sejajar sebagai pasangan, dia bisa melakukan pemberontakan.

Karya ini juga merefleksikan transformasi antar generasi, ayah generasi lebih tinggi, lebih tradisional, lebih patriarkis. Sementara itu, saat Adunni menikah, suami seharusnya memiliki komunikasi lebih lancar, tetapi ini yang tidak terjadi. Adunni memahami tradisi masyarakat seperti apa, dia tidak melakukan bantahan terhadap ayahnya meskipun dia tidak suka. Namun, ketika bersama suaminya, dia mulai melakukan tindakan-tindakan berani atau aksi-aksi nyata seperti meminum ramuan pencegah kehamilan untuk mengontrol kepemilikan tubuh dan melarikan diri untuk keluar dari kungkungan tradisi patriarki. Ada proses, ketika dia ada dalam budaya tradisi di dalam komunitas sebagai anak, sikap Adunni patuh. Ketika dia lepas dari orang tuanya, menjadi seorang istri, dia mulai ada perubahan. Proses pendobrakan terjadi.

Peran gender juga berubah antara ayah dan ibu. Di mana ayah membuat anak membangun kepatuhan sementara ibu memberikan inspirasi terhadap anak.

Adunni tidak bisa membantah ayahnya, namun ia lebih mendengarkan nasihat ibunya. Ibu sudah menyadari betul, tetapi ada di wacana, tetapi realitasnya tidak. Ibunya tetap terdominasi, tetapi dia tetap punya visi bahwa keturunannya harus mendapatkan kehidupan dan diberlakukan lebih baik dari pada dia. Sementara ayah, justru mengeksploitasi Adunni dimana ayah menganggap bahwa keturunan adalah milik yang bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Nilai-nilai yang dimiliki oleh ayahnya justru berada di pada wilayah negatif. Dia hanya memanfaatkan warisan patriarki dengan cara mendominasi, namun secara praktiknya dia tidak menggunakan rasionalitasnya.

Dari apa yang dipaparkan di atas, peneliti berargumentasi bahwa *The Girl with the Louding Voice* mempresentasikan adanya perubahan nilai-nilai patriarki tradisional di Nigeria yang mana nilai patriarki biner tidak sepenuhnya cocok berdasarkan oposisi biner patriarki Helene Cixous. Hal ini tergambar dari narasi cerita melalui tokoh perempuan tersebut menghadapi praktik sosial patriarki terkait domestifikasi perempuan setelah memasuki kehidupan pernikahan.

Dalam novel *The Girl with the Louding Voice*, tokoh-tokoh seperti Adunni, Ms. Tia, dan Big Madam menampilkan perubahan dalam nilai-nilai patriarki tradisional di Nigeria, menunjukkan bahwa struktur patriarki biner tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan realitas kompleks masyarakat tersebut. Pada awalnya, Adunni mengalami penindasan dan pembatasan karena nilai-nilai patriarki yang ada dalam masyarakatnya, terutama ketika dipaksa untuk menikah pada usia yang sangat muda dan diharapkan mematuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu rumah tangga. Namun, dia menunjukkan perlawanan terhadap norma-norma patriarki ini, dengan berani mengejar impian pendidikan dan kebebasan,



meskipun menghadapi banyak rintangan dan risiko. Sementara itu, Ms. Tia, awalnya mencapai kesuksesan dalam karier profesionalnya tetapi kemudian menghadapi dampak negatif dari praktik sosial patriarki setelah menjadi istri kedua suaminya. Meskipun demikian, ia tetap mempertahankan harga dirinya sendiri. Begitu pula dengan Big Madam, yang awalnya mewakili perempuan yang memiliki kekayaan dan kekuasaan tetapi tetap terjebak dalam norma-norma patriarki. Namun, dia mulai menyadari kerugian dari norma-norma patriarki yang ia terapkan dan akhirnya memberikan dukungan kepada Adunni untuk mengejar pendidikan dan membebaskannya dari peran-peran yang terbatas yang ditetapkan oleh masyarakat. Melalui perkembangan karakter-karakter ini, novel menyoroti bahwa perubahan terhadap norma-norma patriarki dapat terjadi di dalam masyarakat yang beragam, menunjukkan bahwa struktur patriarki biner tidak selalu mampu menjelaskan atau memahami secara lengkap realitas sosial yang ada.

*The Girl with the Louding Voice* memberi gambaran realitas masalah yang dihadapi oleh perempuan Nigeria saat ini dalam menghadapi praktik patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat modern Nigeria. Perempuan tidak selamanya tunduk dan terikat dalam nilai-nilai yang diberikan oleh patriarki, namun mampu memiliki nilai-nilai positif.

## 7.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya mengenai pembebasan suara perempuan dalam novel *The Girl with the Louding Voice*, beberapa saran dapat diterapkan guna memperkaya pemahaman atas topik tersebut. Pertama, penelitian ini

diharapkan dapat melibatkan wawancara dengan pembaca novel untuk mendapatkan perspektif langsung tentang bagaimana proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki ini memengaruhi para pembaca. Kedua, ekspansi penelitian untuk mengeksplorasi dampak novel ini pada kesadaran gender masyarakat Nigeria saat ini dapat memberikan gambaran yang lebih kontemporer. Ketiga, melibatkan penulis atau komunitas sastra dalam diskusi dapat menambah dimensi interaktif dan memberikan perspektif tambahan pada penelitian. Keempat, penelitian dapat diperluas untuk mengeksplorasi pengaruh dan tanggapan dari perspektif lintas budaya, yang dapat menggambarkan kesamaan dan perbedaan dalam perjuangan perempuan melawan budaya patriarki. Dengan merinci aspek-aspek ini, penelitian mendatang dapat memperdalam pemahaman terhadap pembebasan suara perempuan dalam konteks novel ini, memberikan kontribusi yang lebih luas pada literatur feminis dan pengetahuan gender.

